

KEPEMILIKAN ULTIMAT, TINGKAT RISIKO, EFISIENSI DAN KINERJA PADA INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Indria Puspitasari Lenap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
indrialenap@unram.ac.id

Nina Karina Karim

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
ninakarim@unram.ac.id

Elin Erlina Sasanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram
elleen7@yahoo.com

Abstract

The aim of this paper is to define ultimate ownership and empirically verified the differences of risk rate, efficiency and performance on Shari'ah Banking Industry with ultimate ownership held by Indonesian national governmental banks, local governmental banks, block shareholding private insititutions, concentrated private banks, mixed foreign and domestic banks, foreign banks and family banks. This research object is Shari'ah Banks were listed in Indonesian Stock Exchange in the year of 2015-2017, with 36 observation unit. The data shown that the concentrated private and foreign banks, mixed foreign and domestic banks and family banks as ultimate ownership hold 75% ownership, whereas Indonesian national governmental banks and local governmental banks only have 25% ownership. This finding according to Claessens et al. (2000), Siregar (2008), Abbas et al. (2009), Surifah (2011), Chalid (2013), Susilowati and Sanjaya (2015), Lingmin (2016), Novado and Hartomo (2017). Conversely with Faccio and Lang (2002).

Using statistical analysis Kruskal Wallis Test, we found the differences in risk rate (measured by FDR and CAR), efficiency (measured by NIM) and performance (measured by ROE). Based on risk rate, efficiency and general banking performance. The best banks performance are concentrated private banks. The determine of these results were strict supervision by shareholders, maanger competency, company reputation and large flow of funds. Otherwise, local governmental banks are the worst. We identify the determine of these results were the lack of supervision from government as a

shareholders, incompetent management, less of inovation and promotion and low of aggressiveness to attract the customer.

Keywords : Shari'ah Banks, Ultimate Ownership, Risk Rate, Efficiency, Performance.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan ultimat yaitu kepemilikan oleh pemegang saham pengendali yang memiliki modal saham dan hak suara melalui kombinasi kepemilikan langsung dan tidak langsung pada tingkat pisah batas hak kontrol tertentu (Siregar, 2008). Masalah yang muncul dalam hubungan ini adalah masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali, tidak terkecuali perusahaan yang bergerak pada industri perbankan, khususnya perbankan syariah. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa terdapat 13 bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Dalam perjalanan bisnisnya, perbankan syariah tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti risiko, efisiensi dan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan ultimat dengan risiko, efisiensi dan kinerja menemukan bahwa kepemilikan ultimat secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja (Abbas et al., 2009). Susilowati dan Sanjaya (2015) menemukan bahwa semakin besar kepemilikan yang dimiliki pemegang saham ultimat, maka semakin besar juga hak kontrol yang dimiliki dan cenderung untuk memaksimalkan manfaat privat yang menyebabkan informasi laba menjadi tidak akurat. Lingmin (2016) meneliti tentang struktur kepemilikan ultimat dan struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di bursa China. Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi meningkatkan hutang oleh pengendali ultimat terhadap risiko ekspropriasi mendominasi pasar modal.

Hasil ini juga didukung dengan penelitian Siregar (2008). Ekspropriasi hutang oleh pemilik ultimat berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Adapun, jika dilihat dari kategori kepemilikan ultimat, Surifah (2011) dan Novado membuktikan bahwa bank yang paling baik kinerjanya dilihat dari tingkat risiko, efisiensi dan kinerja umum adalah bank campuran antara asing dan swasta, Novado dan Hartomo (2017) menemukan

kinerja bank yang paling baik adalah bank swasta, domestik dan asing, sementara Chalid (2013) menemukan bahwa bank milik pemerintah daerah dan bank asing adalah yang paling efisien dan paling baik kinerjanya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kepemilikan ultimat dan menguji secara empiris tentang perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemerintah RI, pemerintah daerah, institusi swasta blok, institusi swasta terkonsentrasi, institusi campuran, institusi asing dan keluarga.

Kontribusi Penelitian

Konsep kepemilikan ultimat membantu mengidentifikasi rantai kepemilikan, pemegang saham pengendali serta hak kontrol dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan akan menentukan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja melalui kebijakan dan pengambilan keputusan pemilik atau pemegang saham pengendali. Kontribusi penting dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran secara mendalam bagi investor maupun akademisi mengenai perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja

pada struktur kepemilikan ultimat industri perbankan syariah di Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Faccio dan Lang (2002) meneliti tentang kepemilikan ultimat dan kontrol dari 5.232 perusahaan pada 13 negara di Eropa Barat menunjukkan bahwa pola kepemilikan menyebar terdapat pada perusahaan besar dan bergerak di bidang keuangan, sebaliknya perusahaan kecil dan non-keuangan biasanya dikendalikan oleh keluarga.

Siregar (2008) meneliti tentang ekspropriasi melalui utang dalam struktur kepemilikan ultimat. Hasil penelitian menemukan bahwa. Pertama, pemegang saham pengendali berusaha menghindari aktivitas ekspropriasi melalui utang apabila konsentrasi hak aliran kas berada di tangannya. Kedua, konsentrasi hak kontrol adalah insentif bagi pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat melalui tindakan ekspropriasi.

Abbas et al. (2009) meneliti tentang kepemilikan ultimat dan kinerja lembaga keuangan syariah di Malaysia. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan ultimat terbesar dipegang oleh pemerintah sebesar 36%.

Surifah (2011) merujuk pada penelitian Faccio dan Lang (2002) meneliti tentang kepemilikan ultimat, tingkat risiko, efisiensi dan kinerja perbankan di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa peringkat kinerja dalam hal tingkat resiko, efisiensi dan kinerja perbankan secara umum adalah sebagai berikut (1) bank asing dan domestik digabung, (2) bank asing, (3) bank pemerintah daerah, (4) bank pemerintah nasional, (5) bank keluarga, (6) bank swasta terkonsentrasi, dan (7) kepemilikan saham institusi swasta.

Chalid (2013), meneliti tentang perbedaan antara kinerja bank yang berbeda kepemilikan menemukan bahwa bank daerah dan bank asing memiliki tingkat efisiensi dan kinerja paling baik. Sebaliknya bank milik pemerintah dan bank swasta nasional adalah yang paling rendah kinerjanya dan tidak efisien.

Susilowati dan Sanjaya (2015) melanjutkan penelitian Siregar (2008) meneliti tentang pengaruh kepemilikan ultimat terhadap keinformatifan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

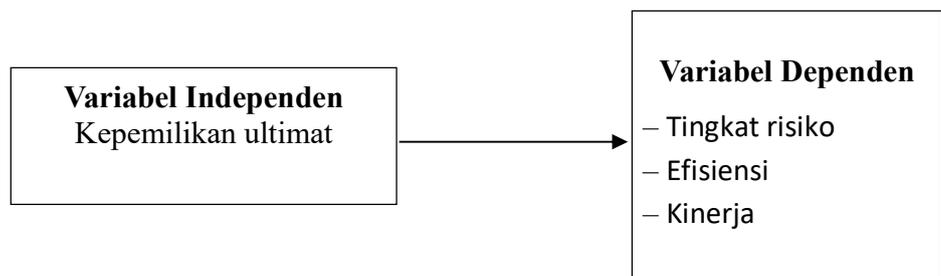
BEI. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif perbedaan hak kontrol dengan hak aliran kas atau dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan go public di Indonesia melakukan ekspropriasi untuk mendapatkan manfaat privat.

Lingmin (2016) sejalan dengan penelitian Siregar (2008) meneliti tentang struktur kepemilikan ultimat dan struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di bursa China. Hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi meningkatkan hutang oleh pengendali ultimat terhadap risiko ekspropriasi, mendominasi pasar modal China dan kenaikan hutang merupakan alat untuk mempertahankan kontrol terhadap seluruh sumber daya dan pengambilan keputusan untuk mempermudah kepentingan pemilik perusahaan.

Novado dan Hartomo (2017) meneliti tentang kinerja perbankan pada kepemilikan; domestik, asing, pemerintah dan swasta. Hasil penelitian menemukan bahwa kinerja bank yang kepemilikannya dipegang oleh swasta, domestik dan asing memiliki kinerja dan kontrol terhadap risiko kredit yang lebih baik dibandingkan dengan bank milik pemerintah.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penelitian Faccio dan Lang (2002), Siregar (2008), Abbas et al. (2009), Surifah (2011), Chalid (2013), Susilowati dan Sanjaya (2015), Lingmin (2016) dan Novado dan Hartomo (2017), perusahaan diasumsikan memiliki perbedaan dalam tingkat risiko, efisiensi dan kinerja, di mana pemegang saham ultimat yang juga sebagai pemegang saham pengendali dalam hal ini pemerintah RI, pemerintah daerah, institusi dan keluarga memiliki kontrol, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Penelitian ini juga membandingkan dan membuat pemeringkatan dalam hal tingkat risiko, efisiensi dan kinerja pada industri perbankan syariah.



Gambar 1
Kerangka konseptual penelitian

Pengembangan Hipotesis

Konsentrasi kepemilikan ultimat menyebabkan adanya penyimpangan terhadap one share-one-vote. Perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pemegang saham pengendali yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Masalah yang muncul biasanya berupa ekspropriasi yaitu proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens et al. 2002, Siregar, 2008, Lingmin, 2016)), hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan karena akan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Chalid (2013) menemukan bahwa bank daerah dan bank asing memiliki tingkat efisiensi dan kinerja paling baik. Sebaliknya bank milik pemerintah dan bank swasta nasional adalah yang paling rendah kinerjanya dan tidak efisien. Novado dan Hartomo (2017) menemukan bahwa kinerja bank yang kepemilikannya dipegang oleh swasta, domestik dan asing memiliki kinerja dan kontrol terhadap risiko kredit yang lebih baik dibandingkan dengan bank milik pemerintah.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam hasil pengujian kepemilikan ultimat baik dalam hal perbedaan maupun peringkat risiko, efisiensi dan kinerja pada perusahaan maupun perbankan di berbagai negara, namun peran pemilik ultimat dalam menentukan kinerja perusahaan sangat penting dan berpengaruh terhadap tingkat risiko dan efisiensi perusahaan. Dari penjelasan di atas, penulis memandang sangat perlu untuk menguji secara empiris terkait kepemilikan ultimat pada industri perbankan syariah di Indonesia. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

H : Terdapat perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemerintah RI, pemerintah daerah, institusi swasta blok, institusi swasta terkonsentrasi, institusi campuran, institusi asing dan keluarga.

LANDASAN TEORI

Perbankan Syariah

UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan bank syariah sebagai bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), universalisme (alamiyah), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.

Teori Keagenan

Teori keagenan didasarkan pada fenomena pola kepemilikan menyebar, di mana pemegang saham secara individual tidak dapat secara signifikan mempengaruhi kebijakan perusahaan sehingga tidak dapat mengendalikan agen agar bertindak selaras dengan kepentingan mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Pada saat kepemilikan saham perusahaan publik diasumsikan tersebar, terdapat pemisahan antara kontrol (control) dan kepemilikan (ownership). Dalam kondisi seperti ini, masalah keagenan pokok

adalah konflik antara manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Namun apabila kepemilikan saham ternyata terkonsentrasi, maka masalah keagenan pokok bukan lagi antara manajemen dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (Faccio dan Lang, 2002). Masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali meningkat apabila pemegang saham pengendali juga terlibat dalam manajemen. Selain memiliki hak kontrol lebih besar dari hak aliran kas, pemegang saham pengendali juga meningkatkan kontrol pada perusahaan melalui keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen perusahaan (Siregar, 2008).

Kepemilikan Ultimat

Kepemilikan ultimat adalah kepemilikan saham oleh pemegang saham pengendali terbesar yang memiliki modal saham dan hak suara melalui kombinasi kepemilikan langsung dan tidak langsung pada tingkat pisah batas hak kontrol tertentu. Tingkat pisah batas hak kontrol bisa dibagi menjadi 10%, 20%, 30%, 40%, 50% (Siregar, 2008). La Porta et al. (1999) dan Claessens et al. (2002)

dalam Surifah (2011) menggunakan tingkat pisah batas hak kontrol 10% dan 20%. Sementara Faccio dan Lang (2002) menggunakan tingkat pisah batas hak kontrol 20%. Adapun Struktur kepemilikan perbankan di Indonesia dalam penelitian ini dibedakan menjadi 7 kepemilikan ultimat, yaitu kepemilikan ultimat oleh: 1) Pemerintah RI, 2) Pemerintah Daerah, 3) institusi swasta blok, yaitu persentase kepemilikan terbesar pada kategori ini kurang dari 50% dengan pemilik ultimat lebih dari satu. 4) institusi swasta terkonsentrasi, yaitu persentase kepemilikan terbesar lebih dari 50%. 5) institusi campuran antara asing dan domestik, institusi asing, yaitu 100% sahamnya dimiliki asing dan keluarga (Surifah, 2011).

Tingkat Risiko

Secara umum peraturan OJK nomor 18 tahun 2016 mendefinisikan risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Menurut Jorion and Khoury (1996) risiko adalah variabilitas atau volatilitas konsekuensi yang tidak diharapkan. Risiko dapat diukur dengan standar deviasi dari hasil kegiatan masa lalu. Bank syariah sebagai bank yang berpedoman pada prinsip syariah memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal pelarangan riba dalam setiap produk maupun kegiatan perbankan.

Namun, dalam perjalanannya bank syariah juga sama seperti lembaga keuangan lain harus menghadapi berbagai risiko yang mengharuskan bank syariah untuk beroperasi secara efisien (Bhatti dan Misman, 2010). Berdasarkan POJK 65 tahun 2016, bank syariah memiliki 10 risiko yang harus dikendalikan antara lain Risiko kredit, Risiko pasar, Rasio likuiditas, Risiko operasional, Risiko hukum, Risiko reputasi, Risiko strategik, Risiko imbal hasil dan Risiko investasi.

Efisiensi

Efisiensi perbankan merupakan optimalisasi kinerja perbankan yang mencerminkan penggunaan input yang optimal untuk menghasilkan output yang maksimal (Miranti dan Kartikasari, 2016). Secara umum, terdapat dua pendekatan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan yaitu Rasio keuangan, seperti BOPO dan NIM dan Operation research, salah satu metode yang banyak digunakan yaitu Data Envelopment Analysis (DEA). DEA merupakan sebuah metode frontier non parametric yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio output dan input untuk semua unit yang dibandingkan dalam sebuah populasi (Abidin dan Endri, 2009).

Kinerja

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek pemasaran, keuangan, penghimpunan, dan penyaluran dana, serta teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2006 dalam Umiyati dan Faly, 2015). Penilaian terhadap sehat atau tidaknya suatu bank dan keputusan berinvestasi biasanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan, di mana kinerja keuangan ini dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan dan analisis rasio keuangan perusahaan. Adapun rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank antara lain (Van Horne, 2005); Rasio solvabilitas atau kecukupan modal, Rasio profitabilitas dan Rasio likuiditas.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis/Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pendekatan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah nasional di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan selama 3 tahun, sehingga total observasi menjadi 36 unit.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh bank syariah di Indonesia pada periode 2015-2017 melalui website dari masing-masing bank.

Model Penelitian

Perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah diantara kepemilikan ultimat yaitu pemerintah RI, pemerintah daerah, institusi swasta blok, institusi swasta terkonsentrasi, institusi campuran, institusi asing dan keluarga diuji dengan menggunakan teknik analisis uji beda Kruskal Wallis H. Prosedur ini digunakan untuk membandingkan dua variabel yang diukur dari sampel yang tidak sama (bebas), di mana kelompok

yang dibandingkan lebih dari dua (Junaidi, 2010). Model yang

$$K = (N - 1) \frac{\sum_{i=1}^g n_i (\bar{r}_i - \bar{r})^2}{\sum_{i=1}^g \sum_{j=1}^{n_i} (r_{ij} - \bar{r})^2}$$

digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Di mana:

n_i : Jumlah sampel pada kelompok i .

r_{ij} : Jumlah peringkat (diantara semua kelompok) pada kelompok i .

N : Jumlah sampel.

Variabel Penelitian

1. Variabel dependen yaitu tingkat risiko, efisiensi dan kinerja.

Indikator untuk mengukur tingkat risiko antara lain Equity to Total Assets (ETA), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequate Ratio (CAR). Indikator untuk mengukur efisiensi antara lain Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM) dan Data Envelopment Analysis (DEA). Indikator untuk mengukur kinerja antara lain Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE).

2. Variabel independen yaitu kepemilikan ultimat.

Pengukuran variabel independen pada penelitian ini menggunakan kepemilikan ultimat. Struktur kepemilikan yang digunakan penelitian ini dibedakan menjadi 7 kategori kepemilikan ultimat yang diurutkan sebagai berikut :

Pemerintah RI

Pemerintah daerah tingkat I dan II

Institusi swasta pemegang saham blok

Institusi swasta pemegang saham terkonsentrasi

Institusi asing

Institusi campuran antara asing dan domestik

Keluarga

Prosedur Analisa Data

Mengidentifikasi kategori (grup) dan variabel yang akan diuji.

Menentukan level signifikansi sebesar 95% atau pada tingkat error 5%.

Menganalisis hasil chi square, dengan ketentuan; jika nilai K hitung > nilai chi square tabel, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemerintah RI, pemerintah daerah,

institusi swasta blok, institusi swasta terkonsentrasi, institusi campuran, institusi asing dan keluarga. Begitupun sebaliknya.

Mengambil kesimpulan dari uji hipotesis.

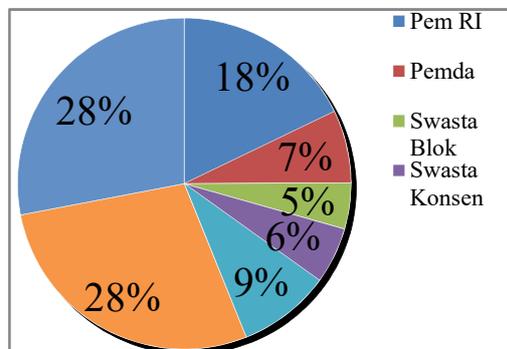
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kepemilikan ultimat dan menguji secara empiris tentang perbedaan tingkat risiko, efisiensi dan kinerja industri perbankan syariah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemerintah RI, pemerintah daerah, institusi swasta blok, institusi swasta terkonsentrasi, institusi campuran, institusi asing dan keluarga. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sebanyak 12 perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh data sebanyak 12 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian yang dilakukan selama 3 tahun yaitu 2015-2017. Sehingga diperoleh 36 unit observasi yang digunakan untuk pengujian.

Analisa Data Kepemilikan Ultimat Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kepemilikan ultimat industri perbankan di Indonesia dari tahun 20015-2017 terdiri dari Pemerintah RI 17,8%, Pemerintah daerah 7,1%, Institusi swasta blok 4,5%, Institusi swasta terkonsentrasi 5,5%, Institusi asing 9,5%, Institusi campuran 27,9% dan keluarga 27,6%.



Gambar 1
Kepemilikan ultimat industri Perbankan Syariah di Indonesia

Tabel 1

Kepemilikan ultimat industri Perbankan Syariah di Indonesia

No	Kategori Pemilik Ultimat	% Kepemilikan
1	Pemerintah RI	17,8%
2	Pemerintah daerah tingkat I dan II	7,1%
3	Institusi swasta pemegang saham blok (<50% dan lebih dari 1)	4,5%
4	Institusi swasta pemegang saham terkonsentrasi (>50%)	5,5%
5	Institusi asing (100%)	9,5%
6	Institusi campuran antara asing dan domestik	27,9%
7	Keluarga	27,6%

Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan institusi swasta, asing, campuran dan keluarga sebagai pemilik ultimatnya memiliki kepemilikan sebesar 75%, sementara pemerintah RI dan pemerintah daerah hanya sebesar 25%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Claessens et al. (2000), Siregar (2008), Abbas et al. (2009), Surifah (2011), Chalid (2013), Susilowati dan Sanjaya (2015), Lingmin (2016) dan Novado dan Hartomo (2017). Namun, kontradiktif dengan penelitian Faccio dan Lang (2002).

Hasil Uji Beda Kruskal Wallis H Kepemilikan Ultimat, Tingkat Risiko, Efisiensi dan Kinerja

Tabel 2

Hasil Uji Kruskal Wallis Untuk Variabel Ultimat, Efisiensi dan Kinerja

Var_Dep	Pem_RI	Pemda	Swasta Blok	Swasta Konsen	Campuran	Asing	Keluarga	Beda
ETA	7	4	6	2	5	1	3	Tidak
FDR	1	7	2	5	4	6	3	Ada
CAR	7	2	6	3	5	1	4	Ada
TingkatRisiko	15	13	14	10	14	8	10	
BOPO	2	7	5	3	1	6	4	Tidak
NIM	2	5	7	1	4	3	6	Ada
DEA	7	6	5	1	3	2	4	Tidak
Efisiensi	11	18	17	5	8	11	14	
ROA	3	7	5	1	2	6	4	Tidak
ROE	3	6	4	2	1	7	5	Ada
Kinerja	6	13	9	3	3	13	9	
Total	32	44	40	18	25	32	33	
Keterangan :								
4. 1 adalah urutan nilai terbaik, 7 adalah urutan nilai terjelek								
5. Ya berarti ada perbedaan, Tidak berarti tidak ada perbedaan								

Terdapat perbedaan tingkat risiko yang diukur dengan FDR dan CAR. Sementara untuk variabel efisiensi, terdapat perbedaan efisiensi yang diukur dengan NIM. Selanjutnya untuk variabel kinerja, terdapat perbedaan kinerja yang diukur dengan ROE. Hasil penelitian membuktikan bahwa bank syariah yang memiliki tingkat risiko rendah, efisien dan memiliki kinerja yang paling baik adalah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh institusi swasta terkonsentrasi. Sementara yang memiliki tingkat risiko tinggi, tidak efisien dan memiliki kinerja terburuk adalah bank yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemda.

Bank syariah milik institusi swasta terkonsentrasi (Bank Mega Syariah) memiliki tingkat risiko paling rendah, efisien dan memiliki kinerja yang paling baik. Institusi swasta terkonsentrasi merupakan bank dengan persentase kepemilikan terbesar lebih dari 50%. Hasil analisis profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi di antara bank syariah lainnya.

Bank syariah yang dimiliki oleh institusi swasta terkonsentrasi cenderung memberikan kesempatan bagi pemiliknya untuk melakukan pengendalian dan pengawasan yang ketat. Pemilik bank

menginginkan manajemen dapat mengelola sumber daya keuangan dan non-keuangan perusahaan untuk mencapai efisiensi dan kinerja maksimal. Sehingga pemilik akan memilih manajemen yang memiliki kompetensi tinggi. Rendahnya risiko juga menunjukkan bahwa pemilik bank sebagai pengendali tidak melakukan tindakan ekspropriasi.

Perusahaan yang memiliki reputasi baik cenderung lebih memahami perannya sebagai lembaga keuangan yang bersandar pada kepercayaan konsumen. Bank harus mampu meyakinkan nasabah bahwa mereka mampu menjamin dana simpanan nasabah. Bank syariah yang yang di back_up oleh grup perusahaan besar menjadi magnet tersendiri. Surifah (2011) juga menyebutkan bahwa bank dengan karakteristik seperti ini mempunyai pasokan dana yang besar terutama sebagai tempat penyimpanan dan lalu lintas uang perusahaan yang masuk dalam grup bisnis.

Bank syariah milik pemerintah daerah (Bank BJB Syariah) memiliki tingkat risiko tinggi, efisiensi dan kinerja yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingginya risiko strategik karena minimnya inovasi dan promosi yang dilakukan oleh bank dalam menghadapi tantangan persaingan yang semakin

dinamis. Hal ini dapat disebabkan karena modal bank milik pemda yang relatif kecil dibandingkan dengan bank milik swasta dan asing. Jika dilihat dari struktur modal bank syariah milik swasta dan asing dapat ditelusuri bahwa sebagian besar bahkan hampir seluruh modalnya dimiliki bank dengan brand sama namun dikelola secara konvensional (bank konvensional), misalnya bank Victoria Syariah yang 99% kepemilikannya langsungnya dipegang oleh Bank Victoria Internasional. Selain itu, adapula bank syariah yang struktur modalnya dimiliki oleh grup konglomerasi seperti Bank Mega Syariah dengan pemilik ultimat CT Corp. Sementara, bank daerah sumber dananya sebagian besar hanya terbatas dari sumber dana yang berasal dari daerah.

Kedua, terkait dengan pengawasan dan pengelolaan organisasi. Pencapaian kinerja suatu organisasi tergantung dari kinerja manajemen, kinerja manajemen dipengaruhi oleh intervensi pemilik (Hadad, dkk, 2003). Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pemerintah daerah menjadikan manajemen tidak berupaya untuk memaksimalkan kinerja organisasi. Hal ini akan berdampak pada risiko operasional bank. Ketiga, adanya aliran dana rutin dan pasti, karena adanya kebijakan pembayaran gaji

pegawai negeri yang seluruhnya diarahkan melalui bank milik daerah, menjadikan bank daerah kurang agresif dan merasa optimis karena adanya pasokan dana dan nasabah tetap. Chalid (2013) juga mengemukakan perlunya revitalisasi bank daerah. Adanya permasalahan dari sisi efisiensi yang dihadapi oleh bank daerah dianggap cukup mengganggu peran bank dalam upaya meningkatkan akses pembiayaan di daerah.

Bank milik campuran (Bank Muamalat dan BTPN Syariah) dan asing (PT Maybank Syariah) memiliki tingkat risiko tidak begitu tinggi serta kinerja dan efisiensi yang relatif rendah dibandingkan dengan institusi swasta terkonsentrasi. Chalid (2013) menyebutkan bahwa dalam jangka pendek, perusahaan yang dikuasai pemilik asing lebih berpotensi untuk efisien dan profitabel karena memiliki NIM yang tinggi. Namun dalam jangka panjang, efek ini akan hilang karena biaya akan menjadi lebih tinggi. Tingginya biaya dapat disebabkan biaya bunga dan promosi sehingga akan mengurangi efisiensi dan kinerja bank tersebut.

Rendahnya kinerja umum bank yang dimiliki oleh keluarga (Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah dan BCA Syariah) dapat disebabkan oleh tindakan ekspropriasi oleh pemegang saham

pengendali. Melihat komposisi pemegang sahamnya didominasi oleh kepemilikan pribadi dan blok, akan sangat mudah bagi pemilik untuk melakukan intervensi terhadap manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri sehingga lebih leluasa dalam menggunakan hak aliran kas dan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraannya melalui distribusi kekayaan melalui kebijakan operasi perusahaan seperti gaji dan tunjangan yang tinggi, bonus dan kompensasi yang tinggi dan dana pensiun yang besar. Sementara, bank dengan kepemilikan swasta blok (Bukopin Syariah) cenderung menghadapi konflik kepentingan antara pemegang saham yang disebabkan pisah batas atas komposisi saham yang relatif kecil. Konflik kepentingan dan penyimpangan yang terjadi di dalam perusahaan dianggap sebagai pemicu tingginya risiko kebangkrutan, inefisiensi dan rendahnya profitabilitas perusahaan.

Pemerintah RI (BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah) dapat disebabkan oleh adanya aturan, politisasi dan birokrasi yang cukup rumit, sehingga membuat bank milik pemerintah tidak efisien. Barth, Caprio Jr dan Levine (2002) dalam Hadad (2003) juga

membenarkan bahwa kepemilikan yang besar oleh pemerintah cenderung memiliki perkembangan kinerja yang lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengamatan terhadap industri perbankan syariah di Indonesia tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa :

Struktur kepemilikan pada industri perbankan syariah di Indonesia merupakan kepemilikan terkonsentrasi yang ditunjukkan dengan kepemilikan saham pengendali dan non-pengendali.

Terdapat perbedaan tingkat risiko yang diukur dengan FDR dan CAR. Sementara untuk variabel efisiensi, terdapat perbedaan efisiensi yang diukur dengan NIM. Selanjutnya untuk variabel kinerja, terdapat perbedaan kinerja yang diukur dengan ROE.

Bank syariah yang memiliki tingkat risiko rendah, efisien dan memiliki kinerja yang paling baik adalah yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh institusi swasta terkonsentrasi. Sementara yang memiliki tingkat risiko tinggi, tidak efisien dan

memiliki kinerja terburuk adalah bank yang kepemilikan ultimatnya dipegang oleh pemda.

Saran

1. Menambah atau menggunakan proksi berbeda untuk mengukur tingkat risiko, efisiensi dan kinerja perbankan seperti Net Performing Loan (NPL), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Total Asset Ratio (DTA), dll.
2. Menganalisis perbedaan kinerja dengan membuat perbandingan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan tetap dengan perusahaan yang kepemilikannya berubah dalam kurun waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S.Z.M., R. A. Rahman, and S. Mahenthrian. 2009. Ultimate Ownership and Performance of Islamic Financial Institutions in Malaysia. Asian Finance Association Conference.
- bidin, Z. dan Endri. 2009. Kinerja efisiensi teknis bank pembangunan daerah: pendekatan data envelopment analysis (DEA). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol.11 (1). 21-29.

- Ascarya dan D. Yumanita. 2006. Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis. TAZKIA Islamic Finance and Business Review Vol.1, No.2, Desember 2006.
- Chalid, Dony Abdul. 2013. Kepemilikan dan Kinerja Perbankan di Indonesia. Research and Policy Insight FEUI No 3/2013. feb.ui.ac.id.
- Claessens, S., S.Djankov. and L.H.P. Lang. 2002. Expropriation of Minority Shareholders in East Asian, Journal of Finance Vol. 57.
- Faccio, M. and L.H.P. Lang. 2002. The ultimate ownership of Western European Corporations. Journal of Financial Economics V. 65. 365-395.
- Hadad, Muliaman D, dkk. 2003. Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia. Penelitian Bank Indonesia.
- James C, Van Horne dan John M. Wachowicz. 2005. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi kedua belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Jensen M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.

Journal of Financial Economics Journal of Financial Economics,
October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.

Jorion, P., and Khoury, S.J. 1996. Financial Risk Management :
Domestic and International Dimensions. Cambridge,
Massachusetts : Blackwell Publishers.

Junaidi. 2010. Statistik Uji Kruskal-Wallis. Fakultas Ekonomi
Universitas Jambi.

La Porta R., F.L. De Silanes, and A. Shleifer. 1999. Corporate
ownership around the world. The Journal Of Finance V. 2.

Lingmin, Xie. 2016. Ultimate Ownership Structure and Capital
Structure: Evidence from Chinese Listed Companies. Corporate
Ownership & Control / Volume 13, Issue 4, Summer 2016,
Continued – 2.

Miranti, D.A. dan Kartikasari. 2016. Efisiensi Bank Umum Syariah di
Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment
Analysis (DEA). Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3,
Desember 2016.

Bhatti, M.I. and F.N. Misman. 2010. Risks Exposure in Islamic
Banks: A Case Study of Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB).

Australian Centre for Financial Studies – Finsia Banking and Finance Conference.

Siregar, Baldric. 2008. Ekspropriasi Melalui Utang dalam Struktur Kepemilikan Ultimat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 23 No.4 Tahun 2008.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Surifah, 2011. Kepemilikan Ultimat, Tingkat Risiko, Efisiensi dan Kinerja Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 15 No. 1, Januari 2011.

Susilawati, I.H. dan I.P.S. Sanjaya. Pengaruh Kepemilikan Ultimat Terhadap Keinformatifan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *MODUS* Vol.27 (1): 13-27, 2015 ISSN 0852-1875.

Umiyati dan SM Syarif. 2015. Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 3 (2).

Van Horne, James C and John M. Wachowicz. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bandung. Penerbit : Pustaka Utama.

www.ojk.go.id.

Lampiran 1

Jumlah sampel penelitian dan Bank umum syariah yang masuk dalam sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Jumlah bank umum syariah yang terdaftar pada tahun 2015-2017	12
2	Bank syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama 2015-2017	-
3	Bank syariah yang memiliki data tidak lengkap selama 2015-2017	-
	Jumlah sampel akhir	12
Jumlah observasi dalam penelitian ini yaitu 3 tahun x 12 perusahaan = 36		
No	Nama Bank	Tanggal Operasi
1	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.	1 Mei 1992
2	PT. Bank Syariah Mandiri	1 November 1999
3	PT. Bank Mega Syariah Indonesia	25 Agustus 2004
4	PT. Bank BRISyariah	17 November 2008
5	PT. Bank Syariah Bukopin	9 Desember 2008
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	2 Desember 2009
7	PT. Bank Victoria Syariah	1 April 2010
8	PT. Bank BCA Syariah	5 April 2010

9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6 Mei 2010
10	PT. Bank BNI Syariah	18 Juni 2010
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	1 Oktober 2010
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	14 Juli 2014